

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Hadroh di Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung

Muhammad Iqbal¹, Teguh Ansori²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Muhammad.iqbal.maghrib.87@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; teguhanshory586@gmail.com

Abstract

Hadroh art has emerged as one of the most accessible means of community empowerment. This Islamic music genre proves highly adaptable across various demographics, appealing to both genders and all age groups, spanning children, adolescents, and adults. This article explores diverse strategies in establishing Hadroh art groups by youth in Dukuh Krajan, along with enlightening the younger generation on the significance of preserving traditional musical art in the current era of globalization. The study delves into the distinctiveness of Hadroh styles such as al-Banjari and al-Habsyi, while emphasizing the challenges in sustaining Hadroh art within the context of limited tradition transmission. The overarching aim of this research is to unearth the potential of Hadroh art as a comprehensive empowerment tool within communities, along with insights into the establishment of Hadroh art groups from their inception.

Keywords

Empowerment; Art; Hadroh

Corresponding Author

Muhammad iqbal

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Muhammad.iqbal.maghrib.87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ponorogo adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Ponorogo Kota. Kabupaten ini terletak di koordinat 111° 17'–111° 52' BT dan 7° 49'–8° 20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km². Kabupaten ini terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2022, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 964.253 jiwa. Ponorogo dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung, dan Ngebel sisanya merupakan area dataran rendah. Letak geografi yang berada di dataran tinggi beberapa kecamatan yang ada di kabupaten ponorogo memiliki pemandangan alam yang masih asri, salah satunya adalah di Kecamatan Pulung.

Kecamatan Pulung memiliki 18 desa, salah satunya Desa Bedrug. Desa Bedrug memiliki total luas wilayah 357,97 Ha dengan suasananya yang masih asri karena dikelilingi oleh bukit - bukit dan masih terdapat banyak area persawahan. Letak desa tersebut dapat dikatakan tidak terlalu jauh dari pusat



kota sekitar 20 km. Desa Bedrug dibagi menjadi 4 padukuhan, yakni dukuh Krajan, Wonorejo, Jati dan Jatirejo. Adapun batas wilayah Desa Bedrug terbagi menjadi 4, yaitu:

1. Utara: Desa Tegalrejo, Singgahan, dan Wagir Kidul, Kecamatan Pulung
2. Selatan: Desa Jurug dan Suru, Kecamatan Sooko
3. Timur: Desa Wagir Kidul, Kecamatan Pulung dan Desa Bareng, Kecamatan Pudak
4. Barat: Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung

Di dukuh Krajan terdapat kesenian religius berupa hadroh yang dikelola oleh para pemuda. Pemuda-pemuda dukuh krajan selain istiqomah melakukan rutinan sholawat pada hari jum'at malam sabtu. Pemuda juga melakukan pelatihan hadroh kepada ibu-ibu dukuh setempat pada hari sabtu malam minggu dan sudah berjalan sejak bulan mei lalu. Unikya ibu-ibu ini mempunyai inisiatif untuk meminta pelatihan, tanpa ada dorongan dari pemuda. Sedangkan untuk hadroh pemuda sendiri telah didirikan pada tahun 2020. Dan telah banyak menerima undangan baik di acara pernikahan, sunatan, piton-piton dan lain-lain.

Musik hadrah merupakan salah satu kesenian Islam yang saat itu digunakan oleh Walisongo sebagai media berdakwah. Hingga pada saat ini, musik hadrah telah dikenal dan berkembang pesat di masyarakat yang terkenal akan nuansa Islaminya. Kesenian hadrah sendiri sudah populer di kalangan majelis taklim yang dipimpin oleh beberapa ulama, kyai, habib yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat. Namun, pada dasarnya kesenian hadrah sudah ada sejak abad ke-6. Hal ini dibuktikan bahwa pada masa itu, masyarakat Madinah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad Saw yang hijrah dari Mekkah (Nirwanto, 2015:39).

Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif memandang seni merupakan hasil karya seni manusia yang dilihat sebagai benda saja. Sedangkan fungsi aktif adalah bahwa seni memiliki makna doa atau sembahyang, yang disarikan dari kata "asholawat" yang merupakan bentuk jamak dari kata "asholat" yang berarti doa (Tindarika, 2021). Sholawat adalah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berarti puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun.

Hasil wawancara kami dengan mas Trimo selaku ketua remaja masjid sekaligus ketua hadroh pemuda, ia menjelaskan

"Alasan di dirikannya hadroh di dukuh ini adalah karena kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memiliki group sendiri sehingga tidak perlu repot-repot mengundang group dari luar dukuh untuk kegiatan-kegiatan masyarakat. Selain itu dibentuknya group hadroh ini juga sebagai pengisi waktu luang para pemuda yang mulai dari ba'da solat isya' tidak banyak kegiatan, sehingga dari pada cuman bergerumul dan tidak

melakukan apa-apa, masyarakat berinisiatif memberikan kegiatan yang positif berupa seni hadroh. Nama dari group hadroh dukuh krajan yang beranggotakan pemuda adalah "Laskar Padang Mbulan".

Di dukuh Krajan ada 2 jenis hadroh yaitu hadroh al-banjari dan hadroh al-habsyi bisa sama-sama berjalan, karena pada dasarnya 2 jenis hadroh tersebut tidak banyak perbedaan." Perbedaan Banjari dengan Habsyi adalah terletak pada peralatan yang digunakan dimana Banjari hanya menggunkan rebana dan bass sedangkan Habsyi menggunakan peralatan yang lebih lengkap yaitu rebana, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti/jimbe.

Desa bedrug mayoritas adalah warga nahdliyin yang kental dan suka melestarikan budaya-budaya leluhur, seperti muludan yang berhubungan dengan kesnian hadroh. Dalam pembacaan maulid pasti diselingi dengan lantunan qosidah dan diikuti dengan musik hadroh. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah di dukuh krajan sendiri group hadrohnya belum mengenal yang namanya maulid. Jadi dalam prakteknya group hadroh dukuh krajan hanya melantunkan qosidah-qosidah tanpa adanya pembacaan maulid seperti barzanji, diba' atau simutodurror.

Penelitian ini, memfokuskan pada berbagai strategi yang dilakukan guna pemberdayaan masyarakat melalui kesenian hadroh. Kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini mampu mempercepat laju transformasi kesenian suatu daerah, khususnya music. Sehingga perlu adanya berbagai strategi guna mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih memahami, menghargai serta melestarikan berbagai kesenian musik tradisional sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang ada. sesuai dengan yang diungkapkan oleh Umam (2014), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa belum adanya pemaksimalan dalam pelestarian kesenian music dalam hal ini yakni antara lain belum adanya pemaksimalan pemfasilitasan yang ada di masyarakat desa, selain itu rata-rata generasi muda kurang tertarik dikarenakan tidak adanya pengkaderan generasi penerus.

2. METODE

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Developmen (ABCD), antara lain;

a. Penemuan Apresiatif

Penemuan Apresiatif ialah cara positif untuk melakukan perubahan berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Appreciative Inquiry tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi. Proses Appreciative Inquiry terdiri dari 4 tahap yaitu: Discovery, Dream,

Design, dan Destiny atau sering disebut Model atau siklus 4-D. Appreciative Inquiry ini diwujudkan dengan adanya forum group Discussion (FGD) Yang dilakukan pada jenjangan masing-masing. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyertakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.

b. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan asset, menelusuran wilayah, pemetaan kelompok dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas. Karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

c. Pemetaan Komunitas

Pemetaan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka

d. Pemetaan Aset individu

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, interview dan focus group discussion.

Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

1. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki dan memiliki solidaritas tinggi dalam masyarakat.
2. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.
3. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

e. Sirkulasi Keuangan

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah anlisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) adalah melaluil Leacky Bucket.

3. Hasil

Habsyi merupakan kesenian yang sudah begitu melekat pada umat Islam di Indonesia. Kesenian habsyi ini berisi syair-syair shalawat kepada Rasulullah dan juga memuji Allah SWT. Biasanya kesenian habsyi ini diiringi alunan alat-alat musik berupa rebana yang dimainkan secara harmonis. Kombinasi antara irama syair dan alat musik ini kemudian melahirkan kesenian yang begitu indah.

Musik hadrah al-habsyi disajikan dalam bentuk ensambel, yaitu beberapa alat musik yang berbeda dimainkan secara bersamaan menjadi suatu musik yang selaras. Prinsip kerja sama sangat dibutuhkan agar terjadi kekompakan. Penyajian hadrah dengan alat musik yang lengkap menjadi salah satu bentuk implementasi dari melatih kerja sama, karena semua anggota memiliki fungsi yang penting. Vokal dan kor (backing vocal) memiliki peran untuk menyanyikan syair sholawat, sedangkan pemain instrumen berperan untuk mengiringi sholawat tersebut. Pada bagian vokal, alat musik yang bermain adalah bass, keprak, tam, dan darbuka. Sementara pada bagian kor, yang bermain adalah bass, tam, dan terbang. Syair yang dinyanyikan tidak hanya dihafalkan oleh kelompok penyanyi saja, namun kelompok pemain instrumen juga harus memahami titik permulaan dan pemberhentian dari bagiannya masing-masing.

Habsyi tidak sekedar suatu kesenian dalam sebuah masyarakat saja. Namun habsyi juga merupakan khazanah kebudayaan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Maryanto, Sulisno, dan Najamuddin memandang bahwa habsyi merupakan khazanah yang sangat berharga sehingga perlu adanya pelestarian.

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui kesenian hadroh di dukuh krajan bermula dari masyarakat yang ingin mempunyai group sendiri. Maka masyarakat saat itu mengadakan musyawarah untuk penunjukan ketua group. Pada waktu itu terpilihlah mas trimo yang juga selaku ketua remaja masjid sebagai ketua group hadroh dukuh krajan. Untuk memberdayakan masyarakat melalui seni hadroh, mas trimo menggunakan strategi sebagai berikut:

a. Pembentukan

Group habsyi laskar padang mbulan terbentuk dari dorongan masyarakat dukuh krajan untuk mempunyai group habsyi sendiri sehingga tidak perlu mengundang group luar. Juga sebagai wadah pemuda untuk mengisi waktu lapang dengan kegiatan positif dan bermanfaat. Mas trimo selaku ketua group mencari anggota dengan mendatangi calon anggota dari pintu ke pintu. Dengan cara seperti itu calon anggota menjadi merasa dibutuhkan. Selanjutnya calon anggota dikumpulkan oleh mas trimo dalam satu forum, di forum itu mas trimo menjelaskan tentang hal-hal yang akan dilakukan guna suksesnya pelatihan hadroh.

b. Penyediaan alat

Peralatan yang digunakan dalam Hadrah Habsyi meliputi rebana/terbang, bass duduk, tung/tam, marawis/ketapak, dan ciri utamanya adalah chalti/darbuka . Dalam permainannya Hadrah Habsyi dimainkan dengan mode semi cepat dengan mengandalkan keindahan bunyi chalti/darbuka. Dari hasil musyawarah untuk membeli alat hadroh habsyi pemuda disepakati sebaagian dari patungan warga dan sebagian dari kas masjid baitul muttaqin. Pada waktu itun terbelilah alat hadroh habsyi lengkap dengan kualitas standart. Yang menjadi masalah saat ini adalah group ini belum memiliki sound yang lengkap, yang minimal harus ada 8 michrophone untuk memainkan alat habsyi dengan 2 vocal. Saat ini group habsyi laskar padang mbulan hanya menggunakan speaker aktif box milik masjid yang hanya bisa dipasangi 2 michrophone untuk vocal.

c. Pelatihan

Semua anggota group laskar padang mbulan sama sekali belum pernah bermian seni hadroh habsyi. Maka dari itu mas trimo mencarikan pelatih dari dukuh sambit yang bernama mas mas syafii untuk melatih anggota group laskar padang mbulan. Pelatihan dimulai dengan pembagian alat, ada yang bagian alat bas duduk, ada yang dibagian darbuka dst. Untuk kelanacaran jalanya pelatihan, anggota tidak diperbolehkan ganti-ganti/tukar-tukar alat. Karna rumus alat satu dengan alat lain sangatlah berbeda. Untuk rumus yang diberikan mas syafii kepada para anggota adalah rumus dasar. Pelatihan berjalan selama 5 bulan dan rutin dilaksanakan pada malam sabtu. disini mas syafii memberikan pelatihan rumus dasar dari alat-alat habsyi. Karna jika para anggota sudah hafal dan bisa rumus dasar maka anggota bisa melaksanakan latihan secara mandiri.

d. Pasca pelatihan

Setelah 5 bulan dan latihan dengan mas syafii dihentikan, group laskar padang mbulan tetap melaksanakan latihan rutin mandiri. Karna sudah hafal dan bisa rumus dasar, anggoya group belajar rumus variasi dengan mandiri. Latihan tetap dilakukan pada hari jum'at malam sabtu setelah jam'ah solat isya'. Latihan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama adalah untuk qosidah-qosidah yang sudah dikuasai, dan sesi kedua untuk mqosidah-qosidah yang akan digarap variasinya. Karena seni hadrah bukan hanya sekedar hiburan semata bagi grup hadrah ataupun masyarakat tapi untuk kepuasan penonton yang mendengarkan syair lagu mereka. Terkadang sebagai tradisi untuk melepaskan nazar agar masyarakat selalu ingat akan kebesaran-Nya dan mengambil nasehat-nasehat yang terkandung dari pesan syair lagu yang disampaikan oleh grup hadrah.

e. Perawatan alat

Alat- alat habsyi group laskar padang mbulan ini dismipan dimasjid. Dan untuk perawatannya dengan menggunakan uang kas group hasil dari undangan. Kondisi alat group ini banyak yang rusak, seperti mika bas duduk yang banyak lebam akibat terlalu kerasnya memukul, juga mika darbuka yang

sudah kendor. Melihat hal itu saya mengajak mas trimo untuk memperbaiki alat tersebut dengan membawanya ke tukang service alat musik hadroh di daerah paju. Disana hanya habis sekitaran 200.000 ribu rupiah. Setelah diservice bunyi alat tersebut sudah enak didengar.

4. Manfaat

Manfaat dari kegiatan seni hadroh ini, masyarakat jadi mempunyai kegiatan untuk menyalurkan waktu kosong dengan kegiatan yang positif. Juga sebagai sarana dakwah islam, karena jika di resapi dan difahami arti daripada qosidah-qosidah yang dilantukan mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Terbukti dengan adanya seni hadroh ini, pemuda atau masyarakat yang tidak pernah ke masjid jadi suka ke masjid, walaupun hanya untuk menonton atau mengikuti latihan, tapi pelan-pelan dan lambat laun mereka juga terpengaruhi untuk kegiatan masjid lainnya seperti solat jam'ah, khotmil qu'an dan kajian keagamaan.

4. KESIMPULAN

Sebuah kelompok seni Hadrah Habsyi coba diwujudkan oleh masyarakat dukuh Krajan dengan tujuan untuk memiliki kelompok Habsyi sendiri. Kelompok ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari mengundang kelompok luar, tetapi juga sebagai wadah pemuda untuk kegiatan positif. Ketua kelompok, Mas Trimo, berusaha mendapatkan anggota dengan cara mendatangi calon anggota secara personal. Dalam pembentukan kelompok ini, pentingnya pelatihan dan peralatan yang memadai terlihat jelas. Peralatan yang digunakan dalam Hadrah Habsyi meliputi berbagai instrumen musik, di mana pembelian alat dilakukan dengan dana patungan warga dan kas masjid. Pelatihan dilakukan oleh seorang pelatih dari luar kelompok, dan anggota belajar selama 5 bulan dengan ketekunan dan dedikasi. Meskipun pelatihan dengan pelatih eksternal berakhir, kelompok terus berlatih dan mempertajam kemampuan mereka secara mandiri.

REFERENSI

- Anwar, Herles, Abdul Gani, and Siti Zainab. "Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (December 17, 2020): 161. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2350.
- "Kabupaten Ponorogo." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 16, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Ponorogo&oldid=23859291.
- Ma'rufah, Istinganatul, and Mawi Khusni Albar. "Edukasi Penerapan Budaya Islam Jawa di Masyarakat Desa Watumas di Masa Pandemi COVID-19" 1, no. 2 (2021).
- Matnuh, Harpani, and Rita Purnama Taufiq Sari. "PENERAPAN NILAI KEAGAMAAN MELALUI SENI HADRAH MAULLATAN AL- HABSYYI DI KELURAHAN PELAMBUAN KECAMATAN BANJARMASIN BARAT" 5 (2015).
- Mukminun, Hamdan Alwi, and Retno Widyaningrum. "PEMBELAJARAN KESENIAN HADROH AL-BANJARI; SPIRIT UNTUK MENINGKATKAN KEGIATAN RUTINAN GRUP SHOLAWAT PEMUDA KARANG TARUNA DSN. MBURENG DS. JAMBON KEC. JAMBON KAB. PONOROGO,," n.d.
- Mumtaza, Aqilah, Kania Azzahra Dharmawan, and Luqman Satria Mursit Wicaksono. "Proses Pembelajaran Kesenian Hadrah di Taman Kanak-kanak Al Qur'an – Taman Pendidikan Al Qur'an Ar Rahman," n.d.

- Nursyahida, Arum Mei, and Amika Wardana. "Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 9, no. 1 (March 18, 2020): 26–36. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>.
- Sukroni, Ali Burhan. "SENI HADRAH ABABIL DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANNIYAH UMBULHARJO, YOGYAKARTA, TAHUN 2001 - 2019 M (STUDI PERBANDINGAN ANTARA BANJARI DENGAN HABSJI)," n.d.
- Sutrimo Wawancara 2023 "STRATEGI PEMBERDAYAN MASYARAKAT MELALUI SENI HADROH DI DUKUH KRAJAN DESA BEDRUG KECAMATAN PULUNG" Ponorogo
- Yusroh, Rovi Qotul. "Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus, Kudus." *Community Development* 04 (2020).